

TUBUH KEPITING DALAM JERAT PLASTIK: PENCIPTAAN TARI KONTEMPORER “KRATAK” SEBAGAI KRITIK EKOLOGIS TERHADAP PENCEMARAN HUTAN BAKAU

Steven Lazarus Kawer*¹, Yohanes Primus Boli², Yustus Manami³

Program Studi Seni Tari, Jurusan Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua¹²³

Email: epennoxx@gmail.com¹, Primusbolli@gmail.com², yustusmanami170@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini membahas proses penciptaan tari kontemporer berjudul *Kratak*, sebuah karya trio yang bersumber dari kehidupan kepiting bakau, habitat hutan bakau, dan persoalan pencemaran sampah plastik di kawasan pesisir Holtekam dan Tobati. Gagasan penciptaan berangkat dari pengamatan terhadap rusaknya ekosistem bakau akibat sampah plastik yang mengganggu keberlangsungan hidup organisme di dalamnya, termasuk kepiting bakau. Penelitian ini menggunakan pendekatan practice-led research dengan tahapan observasi, eksplorasi gerak, improvisasi, komposisi, dan evaluasi artistik. Gerak kepiting yang menyamping, mencapit, merayap, bersembunyi, dan bertahan hidup di lumpur ditransformasikan menjadi bahasa tubuh kontemporer yang berpadu dengan citra akar bakau dan jerat plastik. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa tubuh penari dapat menjadi medium kritik ekologis melalui pengolahan gerak rendah, gestur mencengkram, pola ruang lateral, dan penggunaan plastik sebagai elemen dramaturgis. Karya *Kratak* tidak hanya merepresentasikan kerusakan habitat bakau, tetapi juga menghadirkan pesan kesadaran kepada manusia untuk menjaga kebersihan lingkungan pesisir. Dengan demikian, penciptaan tari ini menempatkan seni pertunjukan sebagai ruang refleksi ekologis yang menghubungkan tubuh, habitat, dan tanggung jawab manusia terhadap alam.

Kata Kunci: Tari kontemporer, Kepiting bakau, Hutan bakau, Sampah plastik, Kritik ekologis, Penciptaan Tari.

ABSTRACT

This study discusses the creative process of a contemporary dance work entitled Kratak, a trio performance inspired by mangrove crabs, mangrove forest habitats, and plastic waste pollution in coastal environments. The work departs from the ecological concern that plastic waste has disrupted the natural habitat of mangrove crabs, particularly in the mangrove areas of Holtekam and Tobati. The material object of this creation consists of the mangrove crab, the mangrove ecosystem, and plastic waste, while the formal object focuses on the impact of plastic pollution on the life of mangrove crabs and its transformation into a dance work that conveys environmental awareness to society. Using a practice-led research approach, this study involves observation, movement exploration, improvisation, trio composition, and artistic evaluation. The movement vocabulary is developed from the crab's sideways motion, clawing gestures, defensive body structure, low-level movement, and its interaction with mud, roots, and water. Plastic waste is not merely treated as a visual property but as a dramaturgical element that constrains, entangles, and transforms the dancers' bodies. The result shows that contemporary dance can function as an artistic medium for ecological criticism by translating environmental damage into bodily experience, spatial tension, and symbolic movement. Through Kratak, the dance work presents the vulnerability of mangrove ecosystems while encouraging human awareness of the need to protect coastal environments from plastic pollution.

Keywords: *Contemporary dance, Mangrove crab, Mangrove forest, Plastic waste, Ecological criticism, Dance creation.*

PENDAHULUAN

Hutan bakau merupakan salah satu ekosistem pesisir yang memiliki fungsi ekologis penting bagi keberlangsungan kehidupan berbagai organisme. Akar bakau tidak hanya berperan sebagai penahan abrasi, pelindung kawasan pesisir, dan penyerap karbon, tetapi juga menjadi ruang hidup bagi berbagai biota, termasuk kepiting bakau (Blanton et al., 2024). Dalam ekosistem tersebut, kepiting bakau hidup melalui relasi yang erat dengan lumpur, air, akar, dan ritme pasang surut (Saputra et al., 2020; Vincentius et al., 2023). Tubuh kepiting yang bergerak menyamping, bersembunyi di antara akar, menggali lumpur, serta menggunakan capit sebagai alat bertahan hidup memperlihatkan keterikatan yang kuat antara organisme dan habitatnya. Dapat dipahami bahwa kepiting bakau bukan sekedar fauna pesisir, tetapi juga sebagai penanda kehidupan ekologis hutan bakau.

Namun, keberlangsungan ekosistem bakau saat ini menghadapi persoalan serius akibat pencemaran sampah plastik. Plastik yang masuk ke kawasan pesisir dapat tersangkut pada akar bakau, menutupi lumpur, mengganggu sirkulasi air, dan mengubah ruang hidup organisme kecil yang bergantung pada habitat tersebut (Harefa et al., 2025; Irawati et al., 2024; Marzuki et al., 2018; Turker et al., 2021). United Nations Environment Programme menyebutkan bahwa sampah plastik yang masuk ke ekosistem perairan telah menjadi salah satu bentuk pencemaran global yang berdampak pada sungai, danau, laut, serta kawasan pesisir (Canton, 2021; Lee et al., 2019). Mangrove juga sering menjadi lokasi pembuangan limbah, termasuk plastik yang tidak mudah terurai, sehingga mengancam ekosistem dan spesies yang hidup di dalamnya (Erari et al., 2011; Setiawan, 2014; Talita et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pencemaran plastik bukan hanya persoalan kebersihan visual, melainkan persoalan ekologis yang menyangkut keberlanjutan kehidupan.

Fenomena tersebut juga tampak dalam observasi awal kami di kawasan Teluk Holtekam dan Tobati, Kota Jayapura pada 27 Juni 2026. Observasi menunjukkan adanya hubungan antara habitat bakau, kepiting bakau, dan keberadaan sampah plastik sebagai realitas ekologis yang dapat dijadikan sumber penciptaan karya tari. Kami menempatkan kepiting bakau, hutan bakau, dan sampah plastik sebagai objek material penciptaan, sedangkan objek formalnya diarahkan pada dampak pencemaran plastik terhadap kehidupan kepiting bakau dalam bentuk karya tari yang membawa pesan kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan bakau. Melalui pendekatan tersebut, kami memperluas persepektif dari sekedar pengamatan terhadap alam menjadi ekspresi keprihatinan terhadap relasi manusia dengan lingkungan pesisir.

Dalam konteks seni pertunjukan, persoalan ekologis dapat diolah menjadi gagasan penciptaan yang tidak semata-mata bersifat informatif, tetapi juga afektif dan reflektif. Tari memiliki kemampuan untuk menerjemahkan pengalaman ekologis ke dalam bahasa tubuh, ruang, ritme, energi, dan simbol (Widyastuti, 2023; Yuli Anggraini et al., 2025). Melalui tubuh penari, kerusakan lingkungan dapat dihadirkan bukan hanya sebagai wacana, tetapi sebagai pengalaman jasmani yang dapat dilihat, dirasakan, dan direnungkan oleh penonton. Oleh karena itu, penciptaan tari kontemporer berbasis isu lingkungan memiliki posisi penting sebagai medium kritik ekologis. Tari dapat memperlihatkan bagaimana tubuh makhluk hidup mengalami keterbatasan, tekanan, keterjeratan, dan perubahan akibat intervensi manusia terhadap alam.

Karya tari kontemporer berjudul *Kratak* dirancang sebagai karya trio yang bersumber

dari kepiting bakau, habitat hutan bakau, dan sampah plastik. Judul *Kratak* dipilih untuk menghadirkan kesan bunyi retak, gesekan cangkang, remukan plastik, dan ketegangan tubuh yang hidup di antara akar bakau dan limbah. Karya ini tidak diarahkan untuk meniru kepiting secara literal, melainkan mentransformasikan karakter biologis dan ekologis kepiting bakau ke dalam bahasa koreografi. Gerak menyamping, gestur mencapit, tubuh rendah, posisi defensif, gerak merayap, serta kualitas tubuh yang tertahan dan terjatuh menjadi dasar eksplorasi gerak. Sampah plastik tidak diposisikan sebagai properti dekoratif, tetapi sebagai elemen dramaturgis yang mengganggu, membatasi, membungkus, dan mengubah kualitas gerak tubuh penari.

Sejumlah kajian terdahulu menunjukkan bahwa isu lingkungan telah menjadi perhatian penting dalam praktik seni kontemporer. Kajian mengenai tari dan keberlanjutan lingkungan menegaskan bahwa tari kontemporer dapat berperan dalam membangun narasi ekologis, mengembangkan pendekatan penciptaan yang lebih sadar lingkungan, serta memperluas hubungan antara seniman, komunitas, dan isu keberlanjutan (Asdami et al., 2024; Maha & Susilawati, 2023; Rahmawati A. Damiti et al., 2025; Suartini & Supir, 2024; Yuliasirin et al., 2023). Dalam ranah penelitian seni, *practice-led research* juga telah banyak digunakan untuk menjelaskan bagaimana praktik penciptaan dapat menjadi sumber pengetahuan (Arshiniwati & Peradantha, 2025; Fahmiati & Shilfia Iraqi, 2023; Peradantha et al., 2021; Ruspawati, 2023; Widyastuti, 2024; Yulianti, 2016). Candy dan Edmonds (2018) menjelaskan bahwa penelitian berbasis praktik memungkinkan seniman menghasilkan pengetahuan baru melalui proses kreatif dan hasil karya seni. Haseman (2009) juga menempatkan praktik seni sebagai aktivitas utama dalam paradigma penelitian performatif, sehingga karya seni tidak hanya menjadi ilustrasi dari penelitian, tetapi menjadi cara penelitian itu bekerja.

Meskipun demikian, kajian penciptaan tari yang secara khusus menjadikan kepiting bakau sebagai subjek ekologis dan plastik sebagai unsur dramaturgis masih belum banyak dilakukan. Banyak karya bertema lingkungan cenderung menempatkan alam sebagai latar, simbol umum, atau pesan moral tentang kebersihan. Kebaruan penelitian-penciptaan ini terletak pada upaya menjadikan tubuh kepiting bakau sebagai titik masuk untuk membaca kerusakan habitat bakau akibat pencemaran plastik. Dengan kata lain, karya *Kratak* tidak hanya membicarakan lingkungan secara umum, tetapi memusatkan perhatian pada tubuh organisme kecil yang terdampak oleh perilaku manusia. Plastik dalam karya ini juga tidak hanya hadir sebagai tanda visual pencemaran, melainkan sebagai kekuatan dramaturgis yang memengaruhi struktur gerak, relasi antarpeneri, dan ketegangan ruang pertunjukan.

Penelitian ini menggunakan landasan teori utama berupa *practice-led research*, ekokritik seni pertunjukan, dan pendekatan tubuh ekologis. *Practice-led research* digunakan untuk menjelaskan bahwa proses penciptaan tari merupakan bagian dari produksi pengetahuan artistik (Nimkulrat, 2007; Rutten, 2016). Pengetahuan dalam penelitian ini tidak hanya diperoleh melalui studi pustaka dan observasi, tetapi juga melalui eksplorasi tubuh, improvisasi, komposisi, dan evaluasi karya. Ekokritik seni pertunjukan digunakan untuk membaca bagaimana tari dapat menjadi medium kritik terhadap kerusakan lingkungan (Ghosh & Banerjee, 2026; van Baarle, 2023). Sementara itu, pendekatan tubuh ekologis digunakan untuk memahami tubuh penari sebagai tubuh yang berelasi dengan alam, bukan tubuh yang terpisah dari lingkungan (Andrieu & Sirost, 2018). Melalui pendekatan ini, tubuh penari dipahami sebagai medium yang mampu menyerap, menafsirkan, dan mengungkapkan ketegangan antara organisme, habitat, dan limbah plastik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses penciptaan tari kontemporer *Kratak* sebagai karya trio yang mentransformasikan kehidupan

kepiting bakau dan persoalan pencemaran plastik di habitat hutan bakau ke dalam bahasa koreografi. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan konsep penciptaan, proses eksplorasi gerak, penggunaan sampah plastik sebagai elemen dramaturgis, serta pesan ekologis yang dihadirkan melalui karya tari. Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian-penciptaan tari kontemporer berbasis isu lingkungan, memperluas pemahaman mahasiswa tentang relasi antara seni dan ekologi, serta menghadirkan model penciptaan yang menjadikan tubuh sebagai medium kesadaran ekologis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian penciptaan seni berbasis praktik atau *practice-led research*. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian tidak hanya berupa fenomena ekologis tentang kepiting bakau, hutan bakau, dan sampah plastik, tetapi juga proses transformasi fenomena tersebut ke dalam karya tari kontemporer. Dengan pendekatan ini, praktik penciptaan tidak diperlakukan sebagai kegiatan teknis semata, melainkan sebagai cara untuk menghasilkan pengetahuan artistik mengenai bagaimana isu pencemaran plastik dapat dibaca, ditafsirkan, dan diwujudkan melalui tubuh, gerak, ruang, dan dramaturgi tari.

Objek material penelitian ini adalah kepiting bakau, habitat hutan bakau, dan sampah plastik sebagai sumber gagasan penciptaan. Adapun objek formalnya adalah dampak pencemaran sampah plastik terhadap kehidupan kepiting bakau yang ditransformasikan ke dalam karya tari sebagai pesan kesadaran ekologis bagi masyarakat. Maka, penelitian ini tidak hanya menelaah kepiting bakau sebagai bentuk biologis, tetapi juga sebagai tubuh ekologis yang hidup dalam keterhubungan dengan lumpur, akar bakau, air, dan kondisi lingkungan pesisir yang terganggu oleh sampah plastik.

Lokasi penelitian berada di kawasan hutan bakau Holtekam dan Tobati. Kedua lokasi tersebut dipilih karena memiliki relevansi langsung dengan objek material penelitian, yaitu keberadaan habitat bakau dan persoalan sampah plastik di kawasan pesisir. Observasi awal dilakukan pada 21 Juni 2026 pukul 10.00 WIT, dilanjutkan pada 24-27 Juni 2026 antara pukul 10:00 – 16:00 WIT di kawasan Holtekam dan Tobati, Kota Jayapura. Observasi tersebut menghasilkan temuan awal bahwa isu sampah di kawasan bakau dapat dijadikan dasar untuk membangun kesadaran manusia agar tidak membuang sampah sembarangan. Data lapangan ini kemudian diperdalam melalui pengamatan visual, pencatatan kondisi lingkungan, dokumentasi foto, dan refleksi koreografis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap habitat hutan bakau, pengamatan terhadap tekstur lumpur, struktur akar bakau, keberadaan sampah plastik, serta kemungkinan perilaku gerak kepiting bakau sebagai inspirasi koreografi. Data primer juga diperoleh dari dokumentasi visual berupa foto proses pengamatan dan eksplorasi tubuh di lokasi. Selain itu, data primer mencakup catatan reflektif pencipta mengenai respons tubuh penari terhadap ruang bakau, lumpur, akar, dan sampah plastik. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka mengenai ekosistem mangrove, pencemaran plastik, kepiting bakau, ekokritik seni, penelitian berbasis praktik, dan teori tubuh dalam seni pertunjukan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat cara. Pertama, observasi lapangan, yaitu pengamatan langsung terhadap kondisi ekologis hutan bakau. Observasi ini diarahkan untuk membaca hubungan antara makhluk hidup, habitat, dan sampah plastik sebagai unsur pembentuk masalah penelitian. Pengamatan tidak hanya dilakukan terhadap objek secara visual, tetapi juga terhadap kualitas ruang, tekstur, arah gerak, kepadatan akar, kelembapan

lumpur, serta gangguan sampah terhadap lingkungan. Kedua, dokumentasi visual, yaitu pengambilan foto dan video untuk merekam kondisi lapangan, gestur tubuh, posisi penari, relasi tubuh dengan akar bakau, serta keberadaan sampah plastik sebagai data artistik dan ekologis. Ketiga, studi pustaka, yaitu penelusuran referensi yang berkaitan dengan mangrove, pencemaran plastik, penelitian penciptaan seni, dan ekologi pertunjukan. Keempat, catatan reflektif, yaitu pencatatan pengalaman tubuh, kesulitan gerak, respons emosional, dan kemungkinan simbolik yang muncul selama proses pengamatan dan eksplorasi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti/pencipta sebagai pengamat, penafsir, dan pengolah data artistik. Dalam penelitian penciptaan seni, tubuh peneliti dan penari menjadi instrumen penting karena data tidak hanya diperoleh melalui penglihatan, tetapi juga melalui pengalaman kinestetik. Tubuh digunakan untuk merasakan berat lumpur, keterbatasan ruang, arah gerak menyamping, posisi rendah, sensasi terjatuh, serta hubungan antara tubuh dan material plastik. Selain itu, penelitian ini menggunakan instrumen bantu berupa kamera, catatan lapangan, tabel pengamatan, dokumentasi pustaka, dan catatan evaluasi karya.

Analisis data dilakukan secara kualitatif-interpretatif. Data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan studi pustaka dianalisis dengan cara mengelompokkan temuan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu: karakter tubuh kepiting bakau, karakter ruang hutan bakau, karakter material sampah plastik, dampak ekologis pencemaran, dan kemungkinan transformasi koreografis. Karakter tubuh kepiting bakau dianalisis melalui kualitas gerak menyamping, gerak rendah, gestur mencapit, gerak bertahan, dan pola reaktif. Karakter ruang hutan bakau dianalisis melalui struktur akar, lumpur, air, kepadatan ruang, dan kesan organik. Sementara itu, sampah plastik dianalisis sebagai material asing yang mengganggu, menjerat, membatasi, dan mengubah kualitas ruang hidup.

Tahap interpretasi dilakukan dengan menghubungkan data ekologis dengan bahasa koreografi. Dalam tahap ini, kepiting bakau tidak ditafsirkan secara literal sebagai hewan yang harus ditiru, tetapi sebagai sumber gagasan tubuh yang bertahan hidup dalam habitat yang terancam. Hutan bakau ditafsirkan sebagai ruang hidup yang kompleks, rapat, basah, dan saling menopang. Sampah plastik ditafsirkan sebagai bentuk intervensi manusia yang menciptakan gangguan ekologis. Ketiga unsur tersebut kemudian dipahami sebagai struktur relasional antara tubuh, habitat, dan limbah. Relasi inilah yang menjadi dasar pembacaan akademik terhadap karya tari *Kratak*.

Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data observasi lapangan, dokumentasi visual, dan referensi pustaka. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan langsung, foto/video, catatan reflektif, dan hasil evaluasi proses penciptaan. Selain itu, validitas artistik dilakukan melalui diskusi dengan pembimbing atau pengamat seni untuk menilai apakah gagasan ekologis telah terbaca melalui tubuh, ruang, gerak, dan penggunaan material plastik. Dengan cara ini, karya tidak hanya dinilai dari segi bentuk pertunjukan, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan konsep penelitian.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah identifikasi masalah, yaitu merumuskan hubungan antara pencemaran plastik, habitat bakau, dan kehidupan kepiting bakau sebagai dasar penciptaan. Tahap kedua adalah pengumpulan data lapangan melalui observasi di Holtekam dan Tobati. Tahap ketiga adalah pengolahan data visual dan ekologis untuk menemukan unsur-unsur yang dapat ditransformasikan ke dalam bahasa tari. Tahap keempat adalah interpretasi koreografis, yaitu membaca data lapangan sebagai sumber gerak, ruang, properti, dan dramaturgi. Tahap kelima adalah evaluasi artistik-

akademik, yaitu menilai kesesuaian antara objek material, objek formal, konsep penciptaan, dan hasil karya tari. Tahap keenam adalah penyusunan laporan penelitian sebagai pertanggungjawaban ilmiah atas proses penciptaan karya *Kratak*.

Hasil akhir penelitian ini tidak hanya berupa karya tari kontemporer, tetapi juga pemahaman konseptual mengenai bagaimana persoalan ekologis dapat ditransformasikan menjadi pengetahuan artistik melalui tubuh. Oleh karena itu, metode penelitian ini menempatkan karya tari sebagai hasil sekaligus media analisis. Melalui pendekatan ini, *Kratak* dipahami sebagai bentuk penelitian seni yang membaca pencemaran plastik bukan hanya sebagai persoalan lingkungan, tetapi juga sebagai pengalaman tubuh yang terjat, terdesak, dan kehilangan ruang hidup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Konsep Penciptaan Tari *Kratak*

Karya tari *Kratak* lahir dari pengamatan terhadap hubungan antara kepiting bakau, habitat hutan bakau, dan sampah plastik di kawasan pesisir. Kepiting bakau dipahami sebagai makhluk ekologis yang hidup dalam keterhubungan dengan lumpur, akar bakau, air, dan ruang pasang surut. Dalam habitat yang sehat, tubuh kepiting dapat bergerak, bersembunyi, mencari makan, dan bertahan hidup melalui mekanisme alamiah yang menyatu dengan ekosistem bakau. Namun, kehadiran sampah plastik mengubah relasi tersebut. Plastik menjadi benda asing yang mengganggu ruang hidup, menutup permukaan lumpur, tersangkut pada akar, dan berpotensi membatasi gerak makhluk hidup di dalamnya. Dari fenomena tersebut, *Kratak* dikembangkan sebagai karya tari kontemporer yang membaca pencemaran plastik bukan hanya sebagai persoalan lingkungan, tetapi sebagai pengalaman tubuh yang terdesak, terganggu, dan kehilangan ruang hidup. Eksplorasi terhadap keberadaan sampah di lingkungan bakau tersebut dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi kondisi hutan bakau sebagai ruang hidup kepiting bakau dan sumber inspirasi penciptaan tari *Kratak*. Sumber: (Leloltery, 2024)

Judul *Kratak* dipilih untuk menghadirkan kesan bunyi dan rasa tubuh yang retak, kasar, terseret, dan terjat. Secara artistik, kata ini membangun asosiasi dengan gesekan cangkang kepiting, remukan plastik, ranting bakau, dan tekanan ekologis yang dialami organisme kecil di kawasan pesisir. Konsep penciptaan karya ini tidak diarahkan untuk menghadirkan kepiting bakau secara ilustratif, melainkan mentransformasikan kualitas ekologisnya ke dalam tubuh penari. Untuk itu, tubuh penari menjadi medium untuk menyampaikan relasi antara makhluk hidup, habitat, dan limbah plastik. Karya ini

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

berbentuk trio agar relasi tersebut dapat dibangun secara lebih jelas melalui tiga fungsi tubuh: tubuh kepiting, tubuh habitat, dan tubuh ancaman. Tabel 1 memperlihatkan keterhubungan konsep dan gagasan artistik dalam karya *Kratak*.

Tabel 1. Hubungan konseptual dan gagasan artistik dalam karya tari *Kratak*.

Unsur Konsep	Sumber Gagasan	Transformasi Artistik dalam Karya
Kepiting bakau	Makhluk hidup di ekosistem bakau	Tubuh rendah, menyamping, defensif, mencapit, dan reaktif
Habitat bakau	Akar, lumpur, air, ruang pesisir	Pola ruang rapat, menjalar, menopang, menahan, dan membatasi
Sampah plastik	Limbah manusia di kawasan bakau	Jerat, gangguan, tekanan, bunyi, dan konflik dramaturgis
Kesadaran ekologis	Ajakan menjaga lingkungan	Refleksi tubuh tentang dampak perilaku manusia terhadap alam

2. Transformasi Objek Ekologis ke dalam Gerak Tari

Hasil utama dari penelitian penciptaan ini terletak pada proses transformasi objek ekologis menjadi bahasa gerak tari kontemporer. Kepiting bakau tidak ditiru secara literal sebagai bentuk hewan, tetapi dibaca melalui kualitas tubuhnya. Gerak kepiting yang menyamping, rendah, cepat, waspada, dan defensif diolah menjadi motif gerak yang memiliki karakter kuat. Gerak menyamping, misalnya, diterjemahkan menjadi pola lantai lateral dan diagonal yang memperlihatkan tubuh yang tidak bergerak secara frontal, tetapi bergerak menghindari, mencari celah, dan mempertahankan ruang. Gestur capit diolah melalui tangan dan lengan yang membuka-menutup, mencengkeram, menolak, dan mempertahankan diri. Sementara itu, cangkang kepiting diterjemahkan melalui kualitas torso yang kaku, bahu yang terangkat, dada yang menutup, serta posisi tubuh yang defensif (gambar 2).



Gambar 2. Penari mengeksplorasi karakter tubuh kepiting bakau melalui posisi rendah dan arah gerak lateral. Sumber: Tim peneliti (2026).

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Habitat bakau juga menjadi sumber gerak yang penting. Akar bakau yang menjalar, saling mengikat, dan tumbuh dalam ruang berlumpur menginspirasi pola tubuh yang melilit, menahan, dan saling menopang. Penari tidak hanya bergerak sebagai individu, tetapi membentuk relasi tubuh yang menyerupai struktur ekosistem. Dalam beberapa bagian, tubuh penari dapat menjadi akar, lumpur, ruang sempit, atau penghalang bagi tubuh lain. Dengan cara ini, hutan bakau tidak hanya hadir sebagai latar, tetapi sebagai sistem ruang yang memengaruhi cara tubuh bergerak. Sampah plastik kemudian masuk sebagai material yang mengubah kualitas gerak. Ketika plastik digunakan, gerak penari menjadi lebih tertahan, terputus, kaku, terseret, dan mengalami pengulangan yang gagal. Hal ini memperlihatkan bahwa pencemaran plastik tidak hanya mengganggu keindahan visual lingkungan, tetapi juga mengubah kualitas hidup makhluk di dalamnya. Proses transformasi konsep yang didapat dari objek ekologis menjadi model gerak tari, dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Transformasi antara objek ekologis dengan bentuk gerak yang dirancang.

Objek Ekologis	Ciri yang Diamati	Bentuk Transformasi Gerak
Kepiting bakau	Bergerak menyamping	Pola lantai lateral, zig-zag, dan menghindar
Capit kepiting	Membuka, menutup, mencengkeram	Gestur tangan mencapit, menarik, menahan, dan menyerang
Cangkang kepiting	Keras dan protektif	Torso kaku, dada tertutup, bahu tegang
Lumpur	Berat, basah, menahan	Gerak rendah, lambat, berat, dan menekan
Akar bakau	Menjalar dan saling mengikat	Gerak melilit, menopang, membatasi, dan membentuk ruang
Plastik	Ringan tetapi menjerat	Gerak tersangkut, terputus, tertahan, dan spasmodik

3. Koreografi Trio dan Penggunaan Plastik

Bentuk trio dipilih karena memungkinkan karya *Kratak* membangun relasi dramatik antara tiga unsur utama: kepiting bakau, habitat bakau, dan plastik sebagai ancaman ekologis. Tiga penari tidak selalu memainkan peran secara tetap, tetapi dapat saling bertukar fungsi sesuai kebutuhan koreografis. Pada bagian tertentu, satu penari dapat mewakili tubuh kepiting, sementara penari lain membentuk struktur akar atau ruang habitat. Pada bagian lain, tubuh penari dapat berubah menjadi plastik, jerat, tekanan, atau simbol perilaku manusia yang mengganggu ekosistem. Pergantian fungsi ini penting dalam tari kontemporer karena memungkinkan makna karya tidak bersifat tunggal, tetapi terbuka melalui relasi tubuh, ruang, dan material. Eksplorasi hutan bakau yang tercemar plastik ini, dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Tiga penari membangun relasi antara tubuh kepiting, habitat bakau, dan ancaman plastik.

Sumber: Tim Peneliti (2026)

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

Dramaturgi karya disusun dari situasi alamiah menuju situasi krisis (tabel 3). Bagian awal memperlihatkan kehidupan kepiting bakau dalam habitatnya. Gerak tubuh masih rendah, organik, menyamping, dan menyatu dengan ruang. Bagian berikutnya memperlihatkan masuknya plastik sebagai benda asing. Pada tahap ini, kualitas gerak mulai berubah menjadi terputus, tidak stabil, dan terganggu. Bagian klimaks menampilkan keterjeratan tubuh oleh plastik. Plastik tidak hanya dibawa atau digunakan sebagai properti, tetapi hadir sebagai kekuatan yang membatasi tubuh, mengikat ruang, menahan napas, dan memaksa penari bergerak dalam kondisi tidak bebas. Bagian akhir menghadirkan sisa tubuh yang lelah, rapuh, dan reflektif sebagai penanda kesadaran ekologis. Berdasarkan struktur tersebut, karya bergerak dari habitat, gangguan, jerat, hingga refleksi.

Tabel 3. Rancangan dramaturgi karya tari *Kratak*.

Bagian Dramatik	Situasi Karya	Kualitas Gerak	Makna
Habitat	Kepiting hidup dalam ruang bakau	Rendah, lateral, organik, waspada	Alam sebagai ruang hidup
Gangguan	Plastik mulai masuk ke ruang bakau	Terputus, kaku, tidak stabil	Awal pencemaran
Jerat	Tubuh terperangkap plastik	Tertahan, terseret, terikat, repetitif	Dampak ekologis sampah
Refleksi	Tubuh melemah dan mencari pemulihan	Lambat, berat, hening, simbolik	Kesadaran manusia terhadap lingkungan

Penggunaan plastik menjadi aspek penting dalam karya ini. Plastik tidak diposisikan sebagai hiasan panggung, tetapi sebagai elemen dramaturgis. Material plastik dapat menghasilkan bunyi ketika diremas, digesek, ditarik, atau diinjak. Bunyi tersebut memperkuat suasana rusak, kasar, dan tidak nyaman. Secara visual, plastik menghadirkan kontras dengan tubuh penari dan citra habitat bakau. Secara kinestetik, plastik menjadi material yang menghambat kelenturan tubuh. Penari dapat mengalami plastik sebagai jerat pada tangan, kaki, leher, atau torso, sehingga gerak yang muncul menjadi terbatas dan penuh tekanan. Pengolahan ini membuat plastik tidak hanya terlihat sebagai simbol pencemaran, tetapi benar-benar bekerja dalam tubuh dan struktur pertunjukan.

4. Pesan Ekologis Karya

Pesan ekologis dalam karya *Kratak* tidak disampaikan secara verbal, melainkan melalui pengalaman tubuh. Tubuh penari yang bergerak rendah, terjerat, terseret, tertahan, dan kehilangan arah menjadi metafora bagi kehidupan kepiting bakau yang terdampak pencemaran plastik. Dengan pendekatan ini, penonton tidak hanya diajak memahami bahwa sampah plastik merusak lingkungan, tetapi juga diajak merasakan tekanan ekologis melalui tubuh yang tampak menderita di atas panggung. Kesadaran lingkungan dibangun bukan melalui slogan, melainkan melalui citra tubuh yang kehilangan ruang hidupnya.

Karya ini menunjukkan bahwa seni tari dapat menjadi medium kritik ekologis yang efektif karena mampu menghadirkan persoalan lingkungan dalam bentuk yang afektif dan simbolik. Sampah plastik yang sehari-hari sering dianggap sebagai benda biasa diubah menjadi tanda krisis ekologis. Kepiting bakau yang sering tidak diperhatikan oleh manusia dihadirkan sebagai subjek kehidupan yang rentan. Hutan bakau yang sering dipahami hanya sebagai kawasan pesisir ditampilkan sebagai ruang hidup yang kompleks dan harus dijaga. Dengan demikian, *Kratak* menempatkan tari kontemporer sebagai ruang refleksi tentang hubungan manusia dengan alam.

Secara konseptual, karya ini memberikan kontribusi terhadap penciptaan tari berbasis isu lingkungan. Kebaruannya terletak pada cara karya ini memusatkan perhatian pada kepiting bakau sebagai tubuh ekologis yang terdampak pencemaran plastik. Banyak karya bertema lingkungan

menghadirkan alam sebagai latar atau pesan moral umum, tetapi *Kratak* mencoba membaca kerusakan lingkungan melalui tubuh organisme kecil yang hidup di dalam ekosistem bakau. Plastik juga tidak hanya menjadi tanda visual pencemaran, melainkan menjadi kekuatan dramaturgis yang memengaruhi gerak, ruang, relasi antarpenerak, dan struktur karya.

Dari hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa penciptaan tari kontemporer tidak hanya menghasilkan bentuk pertunjukan, tetapi juga menghasilkan pengetahuan artistik tentang lingkungan. Pengetahuan tersebut muncul melalui cara tubuh menafsirkan habitat, cara gerak mengungkapkan tekanan ekologis, dan cara material plastik menghadirkan konflik dalam ruang tari. Oleh karena itu, *Kratak* tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media penyadaran ekologis yang mengajak manusia untuk lebih bertanggung jawab terhadap kebersihan hutan bakau dan keberlanjutan kehidupan di kawasan pesisir.

Pembahasan

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa penciptaan tari *Kratak* tidak hanya menghasilkan karya tari kontemporer bertema lingkungan, tetapi juga menawarkan cara membaca krisis ekologis melalui pengalaman tubuh. Kepiting bakau, habitat bakau, dan sampah plastik tidak diposisikan sebagai ilustrasi visual, melainkan sebagai struktur relasional yang membentuk gagasan koreografis. Tubuh kepiting diterjemahkan menjadi kualitas gerak rendah, menyamping, defensif, dan reaktif. Habitat bakau diterjemahkan menjadi ruang yang rapat, berlumpur, saling menahan, dan saling menopang. Sementara itu, plastik dihadirkan sebagai material yang mengganggu, menjerat, membatasi, dan mengubah kualitas gerak. Dengan demikian, karya *Kratak* memperlihatkan bahwa penciptaan tari dapat menjadi cara untuk memahami bagaimana krisis lingkungan bekerja pada level tubuh, ruang, dan relasi antarunsur ekologis.

Secara konseptual, temuan ini penting karena menggeser orientasi tari lingkungan dari sekadar penyampaian pesan moral menuju pengalaman ekologis yang lebih menubuh. Banyak karya bertema lingkungan cenderung berhenti pada ajakan umum untuk menjaga alam, membersihkan sampah, atau mencintai lingkungan (Harischandra et al., 2025; Murcahyanto, 2022; Wahid et al., 2020). *Kratak* menawarkan kemungkinan yang lebih spesifik: kerusakan lingkungan dibaca melalui tubuh organisme kecil yang terdampak langsung oleh pencemaran. Kepiting bakau menjadi pintu masuk untuk memahami bahwa pencemaran plastik bukan hanya persoalan manusia dan estetika kebersihan, tetapi juga persoalan ruang hidup makhluk lain. Atas dasar itu, karya ini memperluas sudut pandang ekologi dalam penciptaan tari, dari antroposentris menuju relasi yang lebih multispecies, yakni hubungan antara manusia, hewan, habitat, dan limbah.

Temuan ini juga memperkuat posisi penelitian berbasis praktik dalam seni pertunjukan. Dalam tari *Kratak*, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pengamatan lapangan atau studi pustaka, tetapi juga melalui proses tubuh dalam menafsirkan data ekologis. Gerak menyamping, tubuh tertahan, gestur mencapit, tekanan plastik, dan ruang koreografi yang sempit menjadi bentuk pengetahuan artistik tentang keterancaman habitat. Hal ini sejalan dengan pandangan penelitian berbasis praktik bahwa karya seni dapat menghasilkan pengetahuan apabila proses kreatifnya didukung oleh konteks, refleksi, dan artikulasi konseptual yang jelas. Candy dan Edmonds menegaskan bahwa praktik kreatif dapat menjadi bagian integral dari produksi pengetahuan dalam penelitian seni, sedangkan Haseman menempatkan praktik sebagai aktivitas utama dalam paradigma penelitian performatif. Dalam konteks ini, *Kratak* berkontribusi dengan menunjukkan bahwa koreografi dapat berfungsi sebagai metode berpikir ekologis, bukan semata-mata hasil estetis.

Kontribusi lain dari penelitian ini terletak pada penggunaan plastik sebagai elemen dramaturgis. Lebih dari sekedar tanda pencemaran, elemen plastik dalam *Kratak* juga bekerja sebagai kekuatan yang memengaruhi struktur tubuh dan ruang. Ketika plastik melilit, membatasi, menghasilkan bunyi, dan mengganggu mobilitas penari, material tersebut berubah dari benda pasif menjadi agen dramaturgis. Artinya, plastik tidak sekedar “ditampilkan” di atas panggung, tetapi “bertindak” dalam struktur pertunjukan. Temuan ini penting bagi penciptaan tari kontemporer karena memperlihatkan bahwa material non-tubuh dapat menjadi mitra koreografis yang membentuk konflik, ritme, suasana, dan makna. Dengan cara ini, *Kratak* memberi model pengolahan properti yang lebih konseptual: properti bukan dekorasi, melainkan bagian dari sistem makna dan pengalaman tubuh.

Secara ekologis, isu yang diangkat *Kratak* memiliki relevansi yang lebih luas. Pencemaran plastik di kawasan perairan dan pesisir merupakan persoalan global. UNEP mencatat bahwa setiap tahun sekitar 11 juta ton sampah plastik bocor ke ekosistem perairan, mencemari danau, sungai, dan laut (Litter, 2022). Dalam konteks mangrove, persoalan ini menjadi lebih serius karena struktur akar bakau yang kompleks dapat memerangkap sampah plastik dan menjadikannya menetap dalam ekosistem. Kajian tentang mangrove dan sampah plastik juga menunjukkan bahwa hutan mangrove dapat berfungsi sebagai perangkap alami bagi limbah plastik, sehingga organisme yang hidup di kawasan tersebut berpotensi mengalami dampak langsung dari akumulasi sampah (Agoramoorthy et al., 2008; Deakin et al., 2025; Maghsodian et al., 2022). Maka, fenomena yang diamati di Holtekam dan Tobati bukan peristiwa lokal yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari persoalan ekologis yang terjadi di banyak kawasan pesisir dunia.

Dalam posisi tersebut, *Kratak* berkontribusi pada aspek di luar karya tari, terutama dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Karya ini tidak menggantikan kerja ilmiah lingkungan, kebijakan pengelolaan sampah, atau konservasi mangrove, tetapi dapat menjadi medium kultural untuk memperkuat sensitivitas publik terhadap persoalan tersebut. Seni tari bekerja pada ranah afektif: ia membuat penonton melihat, merasakan, dan membayangkan dampak pencemaran melalui tubuh. Ketika tubuh penari tampak terjerat, terseret, dan kehilangan ruang, penonton diajak memahami bahwa plastik bukan hanya benda yang dibuang, melainkan jejak tindakan manusia yang dapat mengganggu kehidupan makhluk lain. Dengan demikian, kontribusi sosial karya ini terletak pada kemampuannya mengubah isu lingkungan dari data abstrak menjadi pengalaman simbolik yang lebih dekat dengan kesadaran masyarakat.

Jika dikaitkan dengan isu lingkungan yang telah disebutkan di awal, penelitian ini menempati posisi sebagai pengembangan dari dua wilayah kajian: kajian ekologi lingkungan dan penelitian penciptaan seni. Dari sisi ekologi, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pencemaran plastik di kawasan mangrove berdampak pada relasi organisme dan habitat. Namun, penelitian ini tidak berhenti pada penjelasan ekologis, melainkan mengalihwahkan persoalan tersebut ke dalam pengalaman koreografis. Dari sisi penelitian seni, *Kratak* memperluas praktik penciptaan tari kontemporer berbasis lingkungan dengan menghadirkan tubuh kepiting bakau sebagai pusat gagasan. Kebaruannya terletak pada pertemuan antara observasi ekologis, tubuh multispecies, material plastik, dan dramaturgi trio. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menyatakan bahwa lingkungan perlu dijaga, tetapi menunjukkan bagaimana kerusakan lingkungan dapat dibaca dan dirasakan melalui tubuh tari.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa *Kratak* memberi kontribusi pada tiga ranah. Pertama, pada ranah keilmuan seni tari, karya ini menawarkan model penciptaan kontemporer yang berbasis pada transformasi objek ekologis ke dalam tubuh, ruang,

dan material pertunjukan. Kedua, pada ranah metodologi penelitian seni, karya ini menunjukkan bahwa practice-led research dapat digunakan untuk menghasilkan pengetahuan artistik melalui relasi antara observasi lapangan, eksplorasi tubuh, dan refleksi konseptual. Ketiga, pada ranah sosial-ekologis, karya ini menghadirkan seni pertunjukan sebagai medium penyadaran terhadap pencemaran plastik di kawasan bakau. Maka, temuan penelitian ini tidak hanya bermakna bagi penciptaan karya tari *Kratak*, tetapi juga bagi pengembangan kesadaran ekologis, pendidikan seni, dan praktik seni pertunjukan yang lebih responsif terhadap krisis lingkungan.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian penciptaan tari *Kratak* menyimpulkan bahwa kepiting bakau, habitat hutan bakau, dan sampah plastik dapat ditransformasikan menjadi konsep koreografis melalui pembacaan tubuh ekologis, yaitu tubuh yang hidup, bergerak, bertahan, dan terancam dalam relasi dengan lingkungannya. Dampak pencemaran plastik terhadap kehidupan kepiting bakau diwujudkan bukan melalui tiruan literal atau pesan moral verbal, melainkan melalui dramaturgi tubuh yang rendah, menyamping, defensif, tertahan, terjatuh, dan kehilangan ruang hidup. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa plastik dapat berfungsi sebagai material performatif sekaligus agen dramaturgis yang aktif membatasi gerak, membentuk konflik ruang, menghasilkan bunyi, dan menghadirkan pengalaman kinestetik tentang krisis ekologis. Secara teoritis, *Kratak* menegaskan bahwa tari kontemporer dapat menjadi bentuk produksi pengetahuan embodied, karena tubuh penari mampu menerjemahkan persoalan lingkungan menjadi pengalaman estetis, reflektif, dan etis. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan model penciptaan tari berbasis ekologi tubuh, penguatan practice-led research sebagai metode produksi pengetahuan artistik, serta perluasan kesadaran ekologis masyarakat terhadap hubungan manusia, organisme non-manusia, habitat bakau, dan limbah plastik. *Kratak* hadir sebagai kritik ekologis yang menempatkan seni pertunjukan sebagai ruang refleksi atas tanggung jawab manusia terhadap keberlanjutan lingkungan pesisir.

Saran

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup data lapangan yang masih terbatas pada observasi awal di kawasan Holtekam dan Tobati, sehingga pembacaan ekologis terhadap kepiting bakau, habitat bakau, dan sampah plastik belum diperkuat oleh data biologis atau lingkungan yang lebih mendalam. Penelitian lanjutan disarankan melibatkan data ekologis yang lebih komprehensif, misalnya wawancara dengan masyarakat pesisir, pemerhati lingkungan, atau ahli ekosistem mangrove agar pembacaan artistik memiliki dasar lingkungan yang lebih kuat. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji resepsi penonton terhadap karya *Kratak* untuk mengetahui sejauh mana tari kontemporer mampu membangun kesadaran ekologis. Kajian lanjutan juga dapat memperluas objek penciptaan pada organisme pesisir lain yang terdampak pencemaran plastik agar kontribusi seni pertunjukan terhadap wacana ekologi semakin kaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Ida Bagus Gede Surya Peradantha, M.Sn., selaku dosen pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian sekaligus pembina UKM Para-para Inspirasi, atas arahan, bimbingan, dan masukan yang telah diberikan selama proses penyusunan

penelitian ini. Pendampingan yang diberikan dalam perkuliahan sangat membantu penulis dalam mematangkan gagasan, menegaskan arah kajian, serta mengembangkan penelitian ini hingga tersusun sebagai artikel ilmiah.

REFERENSI

- Agoramoorthy, G., Chen, F.-A., & Hsu, M. J. (2008). Threat of heavy metal pollution in halophytic and mangrove plants of Tamil Nadu, India. *Environmental Pollution*, 155(2), 320–326.
- Andrieu, B., & Sirot, O. (2018). Central themes in body ecology. In *Body ecology and emersive leisure* (pp. 13–24). Routledge.
- Arshiniwati, N. M., & Peradantha, I. B. G. S. (2025). Reviving the Sanghyang Grodog Ritual Dance: Promoting Social Harmony and Sustainable Cultural Tourism in Nusa Lembongan Island, Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 15(1), 61–91. <https://doi.org/10.24843/JKB.2025.v15.i01.p03>
- Asdami, E. A., Reflis, R., Utama, S. P., Ekasari, Y., Maryani, D., & Uchera, R. (2024). Korelasi Antara Etika Lingkungan Dan Perilaku Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan: Tinjauan Literatur. *Hidroponik: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Teknologi Dalam Ilmu Tanaman*, 1(2), 1–10.
- Blanton, A., Ewane, E. B., McTavish, F., Watt, M. S., Rogers, K., Daneil, R., Vizcaino, I., Gomez, A. N., Arachchige, P. S. P., King, S. A. L., Galgamuwa, G. A. P., Peñaranda, M. L. P., al-Musawi, L., Montenegro, J. F., Broadbent, E. N., Zambrano, A. M. A., Hudak, A. T., Swangjang, K., Velasquez-Camacho, L., ... Mohan, M. (2024). Ecotourism and mangrove conservation in Southeast Asia: Current trends and perspectives. *Journal of Environmental Management*, 365, 121529. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2024.121529>
- Candy, L., & Edmonds, E. (2018). Practice-Based Research in the Creative Arts: Foundations and Futures from the Front Line. *Leonardo*, 51(1), 63–69. https://doi.org/10.1162/LEON_a_01471
- Canton, H. (2021). United nations environment programme—unep. In *The Europa directory of international organizations 2021* (pp. 188–214). Routledge.
- Deakin, K., Porter, A., Baquero, A. O., & Lewis, C. (2025). Plastic pollution in mangrove ecosystems: A global meta-analysis. *Marine Pollution Bulletin*, 218, 118165.
- Erari, S. S., Mangimbulude, J., & Lewerissa, K. (2011). Pelestarian hutan mangrove solusi pencegahan pencemaran logam berat di perairan Indonesia. *Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, 8(1), 182–186.
- Fahmiati, M., & Shilfia Iraqi, H. (2023). Reposisi Penciptaan Tari Minangkabau Baru: Media Hiburan dan Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Sendratasik*, 12(1), 125. <https://doi.org/10.24036/js.v12i1.122814>
- Ghosh, P., & Banerjee, S. (2026). ‘Echo’ of Ekonama: The Cultural Awareness of the Environmental Oscillations Towards Vulnerability. In *Handbook of Sustainability, Equity and Inclusion in Education: Interdisciplinary and Global Perspectives* (pp. 555–575). Springer.
- Harefa, M. S., Salsabilla, F., Luahambowo, K. S. O., Sembiring, S. B., & Asmara, W. (2025). Edukasi Bahaya Sampah Plastik Bagi Ekosistem Laut di Pantai Mangrove, Sei Naga Lawan, Kec. Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. *PEMA*, 5(3), 526–534.

PROSIDING SANKARA

Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya

Volume 2, Nomor 1, Juni 2026

Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

- Harischandra, I. B. Y., Trisnawati, I. A., & Suteja, I. K. (2025). Karya Tari: BHRANTACITTA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 255–275.
- Haseman, B. (2009). Performance as research in Australia: legitimating epistemologies. In *Mapping landscapes for performance as research: Scholarly acts and creative cartographies* (pp. 51–61). Springer.
- Irawati, I., Syamsuddin, M., & Arif, D. (2024). Edukasi Kepedulian Lingkungan Pantai Untuk Mendorong Program Pengembangan Ekowisata Bahari Di Desa Waiheru, Kecamatan Baguala, Kota Ambon. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(9), 1058–1066.
- Lee, S. Y., Hamilton, S., Barbier, E. B., Primavera, J., & Lewis III, R. R. (2019). Better restoration policies are needed to conserve mangrove ecosystems. *Nature Ecology & Evolution*, 3(6), 870–872.
- Leloltery, A. (2024, February 19). *Menjaga Hutan Mangrove di Teluk Youtefa Jayapura dengan Strategi 3M*. Netralnews.Com. https://www.netralnews.com/menjaga-hutan-mangrove-di-teluk-youtefa-jayapura-dengan-strategi-3m/bXpUaTBiQkVZRXM3Um1zSGloQmU0dz09#google_vignette
- Litter, M. (2022, February 16). *World leaders set sights on plastic pollution*. The United Nations Environment Programme. <https://www.unep.org/news-and-stories/story/world-leaders-set-sights-plastic-pollution>
- Maghsodian, Z., Sanati, A. M., Tahmasebi, S., Shahriari, M. H., & Ramavandi, B. (2022). Study of microplastics pollution in sediments and organisms in mangrove forests: A review. *Environmental Research*, 208, 112725.
- Maha, I. K., & Susilawati, S. (2023). Dampak Pencemaran Lingkungan Terhadap Kesehatan Masyarakat Pesisir. *Zahra: Journal Of Health And Medical Research*, 3(4), 315–322.
- Marzuki, R. D., Sugito, R., & Atmaja, T. H. W. (2018). Sampah anorganik sebagai ancaman di kawasan ekosistem hutan mangrove Kuala Langsa. *Jurnal Jeumpa*, 5(2), 84–90.
- Murcahyanto, H. (2022). Tari Rudat Anak Lembah Gunung Rinjani. *Journal Ilmiah Rinjani: Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*.
- Nimkulrat, N. (2007). The role of documentation in practice-led research. *Journal of Research Practice*, 3(1), M6–M6. <https://jrp.icaap.org/index.php/jrp/article/view/58.html>
- Peradantha, I. B. G. S., Rustiyanti, S., Listiani, W., & Dila Sari, F. (2021). Situs Megalitik Tutari sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Koreografi Site-Specific “Tutari MegArt Lithic.” *Dance and Theatre Review*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/dtr.v4i1.5457>
- Rahmawati A. Damiti, Parid Pakaya, Mawardi Heru Prasetyo, Dewi Wahyuni K. Baderan, & Ramli Utina. (2025). Stabilitas Ekosistem Hutan Indonesia dalam Menghadapi Deforestasi dan Kerusakan Lingkungan: Tinjauan Literatur. *Botani : Publikasi Ilmu Tanaman Dan Agribisnis*, 2(2), 176–188. <https://doi.org/10.62951/botani.v2i2.343>
- Ruspawati, I. A. W. (2023). Konsep Tirtha Sebagai Inspirasi Dalam Penciptaan Tari Udhakanjali. *Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara*, 3, 100–114.
- Rutten, K. (2016). Art, ethnography and practice-led research. *Critical Arts*, 30(3), 295–306. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02560046.2016.1205317>
- Saputra, R., Nugraha, A. H., & Susiana, S. (2020). Kelimpahan dan karakteristik kepiting bakau pada ekosistem mangrove di Desa Busung Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Akuatiklestari*, 4(1), 1–11.

- Setiawan, H. (2014). Pencemaran logam berat di Perairan Pesisir Kota Makassar dan upaya penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 11(1), 1–13.
- Suartini, L., & Supir, I. K. (2024). Lingkungan Sebagai Sumber dan Media Pembelajaran Seni Rupa di Sekolah Dasar Lingkungan Seni Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 14(1), 154–161. <https://doi.org/10.23887/jjpsp.v14i1.78055>
- Talita, N. K., Rohman, D. L. F., Hakim, M. F. N., Gora, G. T., & Mardhotillah, M. (2025). Dampak Pencemaran Lingkungan Akibat Limbah Organik Terhadap Kualitas Lingkungan Perairan. *Jurnal Miyang: Ronggolawe Fisheries and Marine Science Journal*, 5(2), 69–75.
- Turker, S. B., Widyastuti, N. K., Putra, P. S. E., Suyasa, N. L. C. P. S., & Artana, I. N. R. (2021). Penanganan Limbah Plastik Pada Hutan Bakau Di Kawasan Dam Estuari Denpasar Selatan. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 4, 563–569.
- van Baarle, K. (2023). Ecodramaturgies in times of climate crisis. In *The Routledge Companion to Contemporary European Theatre and Performance* (pp. 314–321). Routledge.
- Vincentius, A., Manda, A. M., & Rume, M. I. (2023). Studi Manfaat Langsung Hutan Mangrove Terhadap Produksi Kepiting Bakau, Siput, Kerang Dan Tambak Bandeng Di Desa Reroroja, Kecamatan Magepanda, Kabupaten Sikka. *AQUANIPA-Jurnal Ilmu Kelautan Dan Perikanan*, 5(2).
- Wahid, N. A., Becker, M. B. A., & Mustafa, M. (2020). Ruang Dan Memori Dalam Koreografi Site-Specific: Kajian Terhadap Karya City Of Entertainment Oleh Lee Ren Xin: Memory In Site-Specific Choreography: A Study On Intertainment By Lee Ren Xin. *Jurnal Gendang Alam (GA)*, 10(2).
- Widyastuti, I. A. G. S. (2023). Reinterpretasi Ideologi Laut Dalam Penciptaan Karya Seni Mina Maha Manu. *Seminar Nasional Bali Dwipantara Waskita*, 155–169. <https://e proceeding.isi-dps.ac.id/index.php/bdw/article/view/424>
- Widyastuti, I. A. G. S. (2024). Representasi Suara Sunari Sebagai Sumber Penciptaan Tari Rejang Swara Sunari. *Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara*, 4, 200–207.
- Yuli Anggraini, Jaeni, & Wanda Listiani. (2025). Membangun Dunia Kecil dengan Semangat Besar : Refleksi Krisis Ekologi Urban dalam Film “Our Little World” Karya Sutradara Apip Rea. *Prosiding Seminar Nasional Pusaran Urban*, 5, 139–151. <https://doi.org/10.36806/psnpu.v5i.172>
- Yulianti, R. (2016). Pembelajaran tari kreatif untuk meningkatkan pemahaman cinta lingkungan pada anak usia dini. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 1(1).
- Yuliastrin, A., Vebrianto, R., Ilhami, A., Lilandariati, F., & Berlian, M. (2023). Hubungan Literasi Lingkungan dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4226–4233.